



Pengaruh Penerapan Micro Teaching Terhadap Kompetensi Pedagogik Calon Guru Pendidikan Jasmani

Tekgun Bancin¹ Alfonsus Ferdyn Telaumbanua² Novi Antika Nasution³ Rizky Arfandi Tarigan⁴ Wahyu Sitorus⁵ Brema Valentino Sebayang⁶ Dewi Endriani⁷ Rafika Ardilla⁸

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: tekkunbancin@gmail.com¹ alfonferdyntelaumbanua@gmail.com²

noviantikanst3011@gmail.com³ rizkytarigan608@gmail.com⁴

wahyusitorus.smaabs20@gmail.com⁵ bremaswbayang2@gmail.com⁶ endriani@unimed.ac.id⁷

rafikairpani@unimed.ac.id⁸

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan microteaching terhadap kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani melalui pendekatan systematic review. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian empiris yang menggunakan desain eksperimen, quasi-eksperimen, maupun studi evaluatif yang memuat data kuantitatif terkait perubahan kompetensi pedagogik. Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, meliputi relevansi topik, kejelasan desain penelitian, serta ketersediaan data hasil yang terukur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola pengaruh serta kecenderungan temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan microteaching memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani. Peningkatan paling signifikan terjadi pada keterampilan dasar mengajar yang bersifat prosedural, seperti kemampuan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, serta mengelola kelas. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor yang signifikan dalam berbagai studi, termasuk hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah perlakuan. Namun demikian, beberapa dimensi kompetensi pedagogik yang lebih kompleks, seperti pemahaman karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, dan evaluasi pembelajaran, masih menunjukkan perkembangan yang relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa microteaching efektif sebagai fondasi pembentukan kompetensi pedagogik, tetapi memerlukan penguatan melalui pendekatan reflektif, kolaboratif, dan integrasi dengan praktik lapangan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan desain microteaching yang lebih komprehensif agar tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mampu membentuk kompetensi pedagogik yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kata Kunci: Microteaching, Kompetensi Pedagogik, Calon Guru, Pendidikan Jasmani, Keterampilan Mengajar

Abstract

This study aims to analyze the effect of microteaching implementation on the pedagogical competence of prospective physical education teachers using a systematic review approach. The review examines empirical studies employing experimental, quasi-experimental, and evaluative designs that provide quantitative data on changes in pedagogical competence. Article selection was conducted systematically based on strict inclusion criteria, including topic relevance, methodological clarity, and the availability of measurable outcomes. The collected data were analyzed using narrative synthesis to identify patterns and trends of influence. The findings indicate that microteaching has a positive effect on the pedagogical competence of prospective physical education teachers. The most significant improvement is found in basic teaching skills, such as opening and closing lessons, explaining materials, and classroom management. These improvements are supported by statistically significant differences between pre- and post-intervention results across multiple studies. However, more complex dimensions of pedagogical competence, including understanding student characteristics, curriculum development, and learning evaluation, show relatively limited progress. These findings suggest that microteaching is effective as a



foundational training method but requires enhancement through reflective, collaborative, and field-based learning approaches. The implications of this study highlight the need to develop more comprehensive microteaching designs that not only focus on technical teaching skills but also foster deeper and more contextual pedagogical competence.

Keywords: *Microteaching, Pedagogical Competence, Prospective Teachers, Physical Education, Teaching Skills*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan fondasi utama dalam membentuk profesionalisme guru karena mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang bermakna, melaksanakan proses pembelajaran secara adaptif, serta melakukan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan jasmani, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga melibatkan keterampilan motorik, afektif, dan sosial yang menuntut kepekaan pedagogik yang tinggi. Oleh karena itu, proses pembentukan kompetensi pedagogik pada calon guru pendidikan jasmani tidak dapat dilepaskan dari pengalaman praktik yang terstruktur, reflektif, dan berulang. Salah satu pendekatan yang secara konsisten digunakan dalam pendidikan guru adalah microteaching, yaitu latihan mengajar dalam skala terbatas yang dirancang untuk mengasah keterampilan dasar mengajar melalui simulasi situasi kelas yang terkontrol. Secara konseptual, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai media latihan teknis, tetapi juga sebagai ruang konstruksi pengetahuan pedagogik melalui siklus praktik, observasi, umpan balik, dan refleksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam praktik microteaching mampu meningkatkan pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran, serta kemampuan evaluasi pembelajaran secara lebih sistematis (Blegur et al., 2024; Hasanah, 2023). Dalam studi eksperimen yang dilakukan oleh Hasanah (2023), penerapan model flipped classroom berbasis Moodle dalam pembelajaran microteaching menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi pedagogik mahasiswa, yang ditunjukkan melalui perbedaan skor pretest dan posttest yang bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa desain microteaching yang diperkaya dengan pendekatan inovatif mampu memperkuat internalisasi konsep pedagogik sekaligus meningkatkan kesiapan praktik mengajar.

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa microteaching yang dirancang secara integratif dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap aspek pedagogik dan profesional calon guru. Blegur et al. (2024) melalui pendekatan quasi-eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran terintegrasi dalam microteaching berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mengajar dan kemampuan berpikir analitis mahasiswa pendidikan jasmani. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan performa mengajar, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan situasi pembelajaran secara kritis dan mengambil keputusan pedagogik yang tepat. Selain itu, penggunaan video reflektif dalam microteaching terbukti mampu membantu mahasiswa mengidentifikasi kelemahan dalam praktik mengajar mereka, sehingga proses perbaikan menjadi lebih terarah dan berbasis bukti (Insanisty et al., 2023). Di sisi lain, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa efektivitas microteaching sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komitmen belajar dalam kelompok. Blegur dan

Lumba (2022) menemukan bahwa komitmen belajar kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan mengajar calon guru pendidikan jasmani, yang menunjukkan bahwa dimensi sosial dalam microteaching turut menentukan keberhasilan pengembangan kompetensi pedagogik. Sementara itu, Semarayasa et al. (2021) menunjukkan bahwa latihan microteaching yang dilakukan secara sistematis dan berulang dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa, terutama dalam hal membuka pelajaran, menjelaskan materi, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Namun demikian, hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan belum sepenuhnya diikuti oleh kematangan dalam memahami karakteristik peserta didik dan pengelolaan pembelajaran secara kontekstual.

Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun microteaching telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan mengajar, belum seluruh dimensi kompetensi pedagogik berkembang secara optimal. Sebagian penelitian masih berfokus pada peningkatan keterampilan teknis mengajar, sementara aspek yang lebih mendalam seperti pengambilan keputusan pedagogik, adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik, dan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran belum banyak dikaji secara komprehensif dalam satu kerangka analisis. Selain itu, variasi desain microteaching yang digunakan dalam penelitian, baik yang berbasis teknologi, kolaboratif, maupun reflektif, menunjukkan hasil yang beragam sehingga memerlukan sintesis yang lebih sistematis untuk memahami arah pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik secara utuh. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan empiris mengenai penerapan microteaching dalam pembentukan kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani. Kajian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana penerapan microteaching, dengan berbagai variasi pendekatan yang digunakan, memberikan pengaruh terhadap pengembangan kompetensi pedagogik secara komprehensif. Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis hasil penelitian empiris terkait pengaruh penerapan microteaching terhadap kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas, kecenderungan hasil, serta implikasi pengembangannya dalam pendidikan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic review untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh penerapan microteaching terhadap kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian yang memiliki desain eksperimen maupun quasi-eksperimen, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan terstruktur. Prosedur systematic review dalam penelitian ini mengacu pada prinsip *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* atau PRISMA (Page et al., 2021), dengan penyesuaian pada konteks kajian pendidikan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup: (1) artikel penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi dan memiliki DOI; (2) menggunakan desain penelitian eksperimen, quasi-eksperimen, atau pre-experimental yang melibatkan perlakuan berupa penerapan microteaching atau model pembelajaran yang terintegrasi dalam microteaching; (3) subjek penelitian merupakan mahasiswa calon guru, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani atau yang relevan; dan (4) memuat data empiris yang menunjukkan perubahan atau pengaruh terhadap kompetensi pedagogik atau keterampilan mengajar. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel berupa tinjauan pustaka, opini, atau penelitian deskriptif yang tidak menyajikan data perlakuan secara langsung.

Tahap seleksi dilakukan melalui tiga langkah, yaitu identifikasi, penyaringan, dan kelayakan. Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dari hasil penelusuran dikumpulkan dan dicatat. Tahap penyaringan dilakukan dengan membaca judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus kajian. Selanjutnya, pada tahap kelayakan, artikel dibaca secara penuh untuk memastikan kesesuaian metodologi, kejelasan perlakuan, serta kelengkapan data hasil penelitian. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria kemudian ditetapkan sebagai sumber data dalam analisis. Data yang diperoleh dari artikel terpilih diekstraksi secara sistematis dengan mencatat beberapa komponen utama, meliputi: nama penulis dan tahun publikasi, desain penelitian, jumlah dan karakteristik subjek, bentuk perlakuan *microteaching* yang diberikan, instrumen pengukuran kompetensi pedagogik, serta hasil utama penelitian. Instrumen yang digunakan dalam studi-studi tersebut umumnya berupa lembar observasi keterampilan mengajar, rubrik penilaian kompetensi pedagogik, serta tes kemampuan pedagogik yang telah divalidasi pada masing-masing penelitian (Blegur et al., 2024; Hasanah, 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan sintesis naratif. Setiap temuan penelitian dibandingkan dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola pengaruh penerapan *microteaching* terhadap kompetensi pedagogik. Proses analisis juga mempertimbangkan variasi desain perlakuan, durasi intervensi, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam masing-masing studi. Dengan demikian, hasil sintesis tidak hanya menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh, tetapi juga menjelaskan kecenderungan efektivitas berdasarkan karakteristik penerapan *microteaching*. Untuk menjaga validitas kajian, dilakukan penilaian kualitas artikel dengan mempertimbangkan kejelasan desain penelitian, konsistensi prosedur perlakuan, serta ketepatan teknik analisis data yang digunakan dalam masing-masing studi. Artikel dengan kualitas metodologis yang baik diberikan bobot interpretasi yang lebih kuat dalam proses sintesis. Melalui prosedur tersebut, *systematic review* ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang reliabel dan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pembelajaran *microteaching* pada pendidikan calon guru pendidikan jasmani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan *Microteaching* Terhadap Kompetensi Pedagogik Calon Guru Pendidikan Jasmani

Sintesis studi primer menunjukkan pola yang konsisten, yaitu penerapan *microteaching* cenderung memperkuat kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani, terutama pada dimensi keterampilan mengajar yang tampak langsung dalam praktik. Pada telaah terhadap 33 mahasiswa pendidikan jasmani, sebanyak 82,22% responden menilai peranan mata kuliah *microteaching* terhadap pelaksanaan praktik lapangan kependidikan berada pada kategori sangat baik, disusul 13% pada kategori baik dan 4,78% pada kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa *microteaching* dipersepsi sebagai bekal yang relevan untuk menghadapi konteks mengajar nyata. Pada studi lain terhadap 211 mahasiswa pendidikan jasmani, 34,59% kemampuan percaya diri dan 35,07% keterampilan *microteaching* masih berada pada kategori cukup, yang justru memperlihatkan bahwa pelatihan ini memang bekerja sebagai tahap pembentukan, tetapi belum otomatis menghasilkan kematangan pedagogik penuh.

Tabel 1. Sintesis Studi Primer Tentang Pengaruh *Microteaching* Terhadap Kompetensi Pedagogik Calon Guru

Subjek dan desain	Data angka utama	Makna bagi telaah
33 mahasiswa pendidikan jasmani; deskriptif	82,22% sangat baik, 13% baik, 4,78% sedang	<i>Microteaching</i> dinilai sangat berperan dalam kesiapan praktik lapangan kependidikan.
211 mahasiswa pendidikan jasmani; deskriptif kuantitatif	34,59% percaya diri kategori cukup, 35,07% keterampilan <i>microteaching</i> kategori cukup	Kemampuan pedagogik dasar sudah muncul, tetapi belum mantap.
Calon guru sekolah dasar; kualitatif deskriptif	Menguasai 7 dari 10 kompetensi pedagogik; 3 aspek masih perlu ditingkatkan	<i>Microteaching</i> belum merata pada seluruh aspek pedagogik, terutama pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan komunikasi.
41 mahasiswa <i>microteaching</i> pendidikan jasmani; komparatif kuantitatif	Mean kelompok komitmen tinggi 101,7, SD 9,3; mean kelompok komitmen rendah 95,6, SD 7,5; selisih 6,1; $t = 2,292$; $p = 0,027$	Komitmen belajar kelompok memperkuat keterampilan mengajar dalam <i>microteaching</i> .
38 mahasiswa; <i>one group pretest-posttest</i>	t hitung = 44,338; $p = 0,000$; selisih rerata berpasangan = -5,316	Implementasi <i>flipped classroom</i> berbasis Moodle pada <i>microteaching</i> berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik calon guru.
35 mahasiswa; eksperimen <i>pretest-posttest</i>	Peningkatan signifikan pada <i>teaching skills, analytical thinking, academic integrity</i> , dan <i>transformational leadership</i>	<i>Microteaching</i> yang diintegrasikan dengan model pembelajaran lebih kuat dalam memperluas dampak pedagogik.
169 mahasiswa; kuantitatif evaluatif	Rerata kompetensi pedagogik 3,782 dari standar 4,00; gap 0,218; gap terbesar pada evaluasi hasil belajar 0,237	Pada konteks praktik <i>microteaching</i> , aspek evaluasi hasil belajar masih menjadi titik lemah utama.

Keterampilan dasar mengajar sebagai keluaran yang paling responsif

Temuan-temuan empiris yang ditelaah menunjukkan bahwa dimensi keterampilan dasar mengajar merupakan komponen kompetensi pedagogik yang paling cepat dan paling konsisten mengalami peningkatan melalui penerapan *microteaching*. Keterampilan yang dimaksud meliputi kemampuan membuka pelajaran, menjelaskan materi, menggunakan variasi metode, memberikan penguatan, mengelola kelas, serta menutup pembelajaran. Pada penelitian tindakan yang dilakukan terhadap calon guru pendidikan jasmani, peningkatan keterampilan mengajar terjadi secara bertahap dan signifikan, dengan kenaikan sebesar 86,4% dari pra-siklus ke siklus pertama, diikuti peningkatan 12,8% pada siklus kedua, dan 16,7% pada siklus ketiga. Pola peningkatan yang tajam pada fase awal ini menunjukkan bahwa *microteaching* sangat efektif dalam membentuk keterampilan dasar yang bersifat prosedural dan dapat diamati secara langsung (Blegur & Lumba, 2019). Lebih rinci, distribusi peningkatan pada setiap indikator menunjukkan adanya perbedaan tingkat responsivitas. Indikator seperti kerapian penampilan dan kesiapan membuka pelajaran mencapai skor tertinggi hingga 3,95 pada skala 4, sedangkan indikator yang menuntut elaborasi konseptual, seperti mengaitkan materi dengan disiplin lain, hanya mencapai skor 2,46. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa *microteaching* bekerja paling optimal pada aspek yang memiliki struktur langkah yang jelas dan dapat dilatih secara berulang dalam waktu singkat. Dengan kata lain, semakin konkret dan terstruktur suatu keterampilan, semakin besar kemungkinan peningkatannya dalam konteks *microteaching*.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Blegur dan Lumba (2022) yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dengan komitmen belajar tinggi memiliki rerata keterampilan mengajar sebesar 101,7, sedangkan kelompok dengan komitmen rendah sebesar 95,6, dengan selisih 6,1 poin yang signifikan secara statistik ($t = 2,292$; $p = 0,027$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dasar mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi latihan, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan seperti memberi penguatan, mengelola interaksi, dan menyampaikan instruksi menjadi lebih berkembang ketika mahasiswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi kelompok. Selain itu, penelitian Hasanah (2023) memberikan bukti kuantitatif yang lebih kuat melalui desain pretest-posttest, di mana selisih rerata sebesar 5,316 dengan nilai t hitung 44,338 ($p < 0,001$) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada kompetensi pedagogik setelah penerapan microteaching berbasis flipped classroom. Dalam konteks ini, peningkatan terbesar tercatat pada indikator keterampilan menjelaskan dan penggunaan strategi pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kombinasi antara persiapan mandiri dan praktik langsung mempercepat penguasaan keterampilan dasar mengajar.

Secara konseptual, tingginya responsivitas keterampilan dasar mengajar dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran berbasis latihan berulang dan umpan balik langsung. Microteaching menyediakan lingkungan yang relatif sederhana, dengan jumlah siswa terbatas dan durasi singkat, sehingga beban kognitif mahasiswa lebih terkendali. Kondisi ini memungkinkan fokus pada satu atau dua keterampilan tertentu dalam setiap sesi latihan. Dengan adanya umpan balik dari dosen maupun teman sejawat, mahasiswa dapat segera mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya pada siklus berikutnya. Proses ini mempercepat terbentuknya procedural knowledge, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan, yang menjadi inti dari keterampilan dasar mengajar. Dalam konteks pendidikan jasmani, responsivitas ini juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran yang bersifat demonstratif dan kinestetik. Keterampilan seperti memberikan instruksi gerak, mengorganisasi aktivitas fisik, dan mengelola ruang gerak siswa dapat dilatih secara langsung dalam simulasi microteaching. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dimensi ini menjadi yang paling cepat berkembang dibandingkan dimensi pedagogik lainnya.

Dimensi kompetensi pedagogik yang masih tertinggal

Di sisi lain, hasil telaah menunjukkan bahwa beberapa dimensi kompetensi pedagogik cenderung berkembang lebih lambat meskipun telah melalui proses microteaching. Dimensi tersebut meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik secara mendalam, mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran secara kontekstual, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang autentik dan berkelanjutan. Pada penelitian Niswati & Sayekti (2020), calon guru hanya mampu menguasai tujuh dari sepuluh indikator kompetensi pedagogik, dengan kelemahan utama pada aspek pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta komunikasi empatik. Temuan ini menunjukkan bahwa microteaching belum sepenuhnya mampu menjangkau dimensi pedagogik yang bersifat kompleks dan kontekstual. Kelemahan pada aspek evaluasi pembelajaran juga terlihat pada penelitian Muhson et al. (2025), di mana rerata kompetensi pedagogik mencapai 3,782 dari standar 4,00, namun terdapat gap sebesar 0,237 pada indikator evaluasi hasil belajar, yang merupakan gap terbesar dibandingkan indikator lainnya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum kompetensi pedagogik berada pada kategori tinggi, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran masih menjadi titik lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam microteaching yang lebih banyak difokuskan pada

praktik mengajar daripada proses penilaian yang komprehensif. Selain itu, penelitian Insanistyo et al. (2023) menunjukkan bahwa calon guru pendidikan jasmani sudah mampu menyusun RPP dan menggunakan media pembelajaran dengan baik, namun masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara variatif dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan perencanaan dan implementasi yang adaptif. Dalam praktik nyata, kemampuan pedagogik tidak hanya ditentukan oleh kesiapan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membaca situasi kelas dan merespons kebutuhan siswa secara fleksibel. Secara ilmiah, lambatnya perkembangan dimensi ini dapat dijelaskan melalui kompleksitas kognitif yang lebih tinggi. Jika keterampilan dasar mengajar berada pada level procedural knowledge, maka kemampuan memahami peserta didik, mengembangkan kurikulum, dan melakukan evaluasi berada pada level conditional knowledge, yaitu pengetahuan tentang kapan dan mengapa suatu strategi digunakan. Jenis pengetahuan ini tidak mudah dibentuk hanya melalui simulasi terbatas, melainkan membutuhkan pengalaman yang lebih luas dan beragam dalam konteks pembelajaran nyata.

Selain itu, keterbatasan autentisitas dalam microteaching juga menjadi faktor yang memengaruhi. Situasi kelas dalam microteaching cenderung terkontrol, dengan jumlah siswa terbatas dan interaksi yang relatif sederhana. Kondisi ini tidak sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas kelas sebenarnya yang melibatkan perbedaan karakteristik siswa, dinamika kelompok, serta faktor emosional dan sosial yang beragam. Akibatnya, kemampuan adaptasi pedagogik yang seharusnya berkembang melalui pengalaman kontekstual menjadi kurang terlatih. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Blegur et al. (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pada berbagai aspek, beberapa indikator seperti keterampilan bertanya untuk menstimulasi berpikir tingkat tinggi dan kemampuan mengaitkan materi dengan konteks yang lebih luas tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Bahkan, pada beberapa indikator tertentu, peningkatan tercatat sangat kecil atau stagnan. Hal ini menegaskan bahwa microteaching memiliki batasan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yang bersifat reflektif, analitis, dan kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi kompetensi pedagogik yang masih tertinggal merupakan aspek yang membutuhkan pengalaman belajar yang lebih kompleks, refleksi yang lebih mendalam, serta integrasi antara teori dan praktik dalam konteks nyata. Microteaching tetap memiliki peran penting sebagai fondasi, tetapi perlu diperkaya dengan strategi lain seperti praktik lapangan, studi kasus, dan refleksi berbasis pengalaman agar pengembangan kompetensi pedagogik dapat berlangsung secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa penerapan microteaching memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Pengaruh tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang secara bertahap dan berbeda pada setiap dimensi kompetensi pedagogik. Temuan utama menunjukkan bahwa microteaching paling efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang bersifat prosedural dan tampak langsung. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan signifikan pada indikator seperti kemampuan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, memberikan penguatan, serta mengelola kelas. Data empiris menunjukkan peningkatan yang relatif tinggi pada fase awal latihan, bahkan mencapai lebih dari 80% pada siklus awal dalam beberapa studi, serta diperkuat oleh hasil uji statistik yang signifikan pada desain eksperimen. Fenomena ini

menunjukkan bahwa microteaching bekerja optimal dalam membentuk procedural knowledge melalui latihan berulang dan umpan balik langsung. Namun demikian, pengaruh microteaching terhadap dimensi kompetensi pedagogik yang lebih kompleks, seperti pemahaman karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, serta evaluasi pembelajaran, masih menunjukkan keterbatasan. Beberapa studi menunjukkan bahwa hanya sebagian indikator kompetensi pedagogik yang dapat dikuasai secara optimal, dengan adanya gap yang cukup nyata pada aspek evaluasi hasil belajar dan adaptasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa microteaching belum sepenuhnya mampu mengakomodasi pembentukan conditional knowledge yang menuntut kemampuan analisis, refleksi, dan pengambilan keputusan kontekstual. Selain itu, kekuatan pengaruh microteaching sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang digunakan. Microteaching yang diperkaya dengan pendekatan kolaboratif, reflektif, dan berbasis teknologi terbukti memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Kehadiran umpan balik sejawat, penggunaan video reflektif, serta integrasi model pembelajaran inovatif mampu memperluas dampak microteaching tidak hanya pada keterampilan mengajar, tetapi juga pada kemampuan berpikir analitis dan refleksi pedagogik. Dengan demikian, microteaching dapat diposisikan sebagai fondasi penting dalam pembentukan kompetensi pedagogik calon guru pendidikan jasmani, namun belum cukup sebagai satu-satunya strategi pembelajaran. Pengembangan kompetensi pedagogik secara utuh memerlukan integrasi antara microteaching dan pengalaman praktik yang lebih autentik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran microteaching. Pertama, desain microteaching perlu diarahkan pada penguatan tidak hanya aspek keterampilan dasar mengajar, tetapi juga dimensi pedagogik yang lebih kompleks, khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran, pemahaman karakteristik peserta didik, dan pengambilan keputusan pedagogik. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan skenario pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual dalam praktik microteaching. Kedua, penerapan pendekatan reflektif dan kolaboratif perlu diperkuat dalam setiap sesi microteaching. Penggunaan video reflektif, diskusi sejawat, serta umpan balik terstruktur dapat meningkatkan kualitas refleksi mahasiswa terhadap praktik mengajar mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada praktik, tetapi berlanjut pada analisis dan perbaikan yang berkelanjutan. Ketiga, integrasi teknologi dalam microteaching perlu dioptimalkan, seperti penggunaan learning management system, flipped classroom, dan media digital lainnya, untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran modern. Pendekatan ini juga terbukti mampu meningkatkan efektivitas microteaching dalam beberapa penelitian yang telah ditelaah. Keempat, microteaching perlu diintegrasikan secara lebih erat dengan praktik lapangan kependidikan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan kompetensi yang telah dilatih dalam konteks pembelajaran yang nyata dan kompleks. Integrasi ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara simulasi dan realitas kelas yang sebenarnya. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain eksperimen yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel-variabel pedagogik yang lebih luas serta menggunakan instrumen pengukuran yang lebih mendalam. Hal ini diperlukan untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas microteaching serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan pendidikan calon guru pendidikan jasmani.



DAFTAR PUSTAKA

- Anifah, S., Madri, M., & Dinata, M. (2019). Peranan mata kuliah microteaching terhadap pelaksanaan praktik lapangan kependidikan bidang studi pendidikan jasmani, kesehatan, dan rekreasi. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. <https://doi.org/10.31258/jpji.4.2>.
- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching. *Sportivo: Jurnal Penelitian Pembelajaran*. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5(1).5155)
- Blegur, J., & Lumba, A. J. F. (2022). Teaching skills of the prospective physical education teachers based on group learning commitment. *Journal of Physical Education and Sport*. <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.s2.360>
- Blegur, J., et al. (2024). Enhancing teaching competence of prospective physical education teachers with integrated learning model. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.57858>
- Blegur, J., Lumba, A. J. F., & Manu, L. (2019). Improving teaching skills of the prospective physical education teachers through drill guide method. *Journal of Education Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.23887/jere.v3i4.22332>
- Hasanah, U. (2023). Optimalisasi kompetensi pedagogik calon guru melalui implementasi flipped classroom berbasis Moodle pada microteaching. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.37069>
- Insanistyo, B., et al. (2023). Analisis kemampuan keterampilan mengajar calon guru pendidikan jasmani melalui praktik microteaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5243>
- Muhson, A., et al. (2025). Evaluasi kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru dalam pembelajaran microteaching. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.23960/E3J/v8.i2.269-276>
- Niswati, R., & Sayekti, I. (2020). Kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar melalui pembelajaran microteaching. *Profesi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.9128>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Semarayasa, I. K., Spyranawati, N. L. P., & Satyawan, I. M. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap video pembelajaran pada mata kuliah microteaching. *Prosiding Seminar Nasional FIK UNJ*. <https://doi.org/10.21009/prosidingfik.2021>.